

PENGGUNAAN MODEL EVALUASI KIRKPATRICK UNTUK EVALUASI PRAKTIKUM KONSELING

Sutarno
Universitas Ahmad Dahlan
email: sutarno136@yahoo.com

Abstrak

Evaluasi merupakan proses menentukan keefektifan suatu program dan aktivitas pelaksanaan program dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan akhirnya. Praktikum Konseling merupakan program dan aktifitas akademik sebagai bagian integral kurikulum program studi Bimbingan dan Konseling Strata Satu (S.1). Tujuan akhir dari Praktikum Konseling adalah penguasaan teknis konseling dalam bingkai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berkenaan dengan kompetensi profesionalnya mahasiswa Strata Satu bidang Bimbingan dan Konseling. Untuk mengetahui pencapaian tujuan akhir tersebut dilakukan evaluasi. Salah satu model evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai program dan aktivitas praktikum konseling adalah “Model Evaluasi Kirkpatrick”. Penerapan empat level dari Model Evaluasi Kirkpatrick dalam Praktikum Konseling, yaitu: (1) Level Reaction dilaksanakan pada tahap awal untuk mengevaluasi keinginan, minat, serta kebutuhan akan keterampilan yang diharapkan oleh partisipan, yang dalam hal ini mahasiswa peserta praktikum, (2) Level Learning ditujukan untuk mengevaluasi aktifitas dan partisipasi partisipan dalam pelaksanaan aktifitas praktikum, (3) Level Behavior untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan, sikap dan skill dalam kaitannya dengan keterampilan teknis dari konseling, dan (4) Level Result untuk mengevaluasi pencapaian tujuan akhir praktikum konseling, yaitu keterampilan teknis pelaksanaan konseling dalam bingkai pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan bagi mahasiswa.

Kata kunci: Model evaluasi Kirkpatrick, Praktikum konseling, mahasiswa

A. Pendahuluan

Praktikum Konseling merupakan bagian integral dari Kurikulum Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Sebagai bagian integral kurikulum, pelaksanaannya terintegrasi dalam pembelajaran yang diatur dengan Sistem Akademik yang berlaku dalam Lembaga Pendidikan. Sistem Akademik dari suatu Lembaga

Pendidikan penyelenggara disusun dengan mengacu pada pedoman penyelenggaraan Kegiatan Akademik yang ditetapkan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

Aktifitas Praktikum sebagai salah satu aktifitas pembelajaran diarahkan untuk penguasaan keterampilan teknis dalam bingkai pencapaian kompetensi yang mencakup ranah pengetahuan

(knowledge), keterampilan (psichomotor), serta nilai dan sikap (attitude) bagi setiap mahasiswa peserta praktikum.

Pencapaian penguasaan keterampilan teknis konseling melalui pembelajaran praktikum sebagai salah satu bentuk pembelajaran dilaksanakan secara kontinyu dan berulang-ulang dalam proses sampai dengan tercapainya penguasaan keterampilan teknis bagi setiap mahasiswa peserta praktikum. Untuk mengetahui pencapaian penguasaan keterampilan teknis dalam bingkai mencapai kompetensi yang mencakup ranah kognitif/knowledge, psychomotor, serta attitude dilakukan evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses untuk mengetahui aktifitas pembelajaran mencapai tujuan akhir, dan evaluasi hasil mengetahui pencapaian penguasaan keterampilan teknis yang ditetapkan dalam kurikulum.

Beberapa model evaluasi dapat dilakukan untuk melakukan evaluasi praktikum dalam pembelajaran, yaitu model Goal attainment, model Discrepancy, model CIPP (Context Input Process dan Product), dan model evaluasi Kirkpatrick yang mencakup empat level (reaction, learning, behavior, dan result). Pemilihan model evaluasi untuk suatu obyek sasaran ada beberapa pertimbangan, diantaranya adalah tujuan evaluasi, obyek/program dan aktifitas program yang dievaluasi, kepraktisan model

evaluasi, dan kemanfaatan model evaluasi.

Model Evaluasi Kirkpatrick merupakan model evaluasi yang didesign untuk mengevaluasi program-program pelatihan, sehingga dapat dilaksanakan dalam lapangan pendidikan, pelatihan, dan pengembangan. Hal ini sesuai dengan penegasan Kirkpatrick bahwa: "these four level are all important, and they should be understood by all professionals in the field of education, training, and development, whether they plan, coordinate, or teach; whether or are not managers; whether the programs are conducted in education, business, or industry". Model evaluasi ini adalah model evaluasi yang terdiri atas empat level, yaitu reaction level, learning level, behavior level, dan result level (L. Kirkpatrick & D. Kirkpatrick, 2008). Jadi, sesuai paparan di atas penggunaan model Evaluasi Kirkpatrick ini ada persyaratan yang harus dipenuhi.

Sesuai dengan karakteristi program dan aktifitas Praktikum Konseling yang masuk dalam lapangan pendidikan, mengarah pada pengembangan kompetensi profesional konselor, dan dilaksanakan dengan latihan yang kontinyu dan berulang-ulang sehingga tercapainya penguasaan keterampilan teknis konseling maka pembelajaran praktikum konseling dapat menerapkan model evaluasi Kirkpatrick. Secara singkat empat level evaluasi Kirkpatrick

penerapannya dalam pembelajaran Praktikum Konseling adalah (1) Level Reaction dilaksanakan pada tahap awal untuk mengevaluasi keinginan, minat, serta kebutuhan akan keterampilan yang diharapkan oleh partisipan, yang dalam hal ini mahasiswa peserta praktikum, (2) Level Learning ditujukan untuk mengevaluasi aktifitas dan partisipasi partisipan dalam pelaksanaan aktifitas praktikum, (3) Level Behavior untuk mengevaluasi perubahan tingkah laku aspek pengetahuan, nilai dan sikap, serta skill dalam kaitannya dengan keterampilan teknis konseling, dan (4) Level Result untuk mengevaluasi pencapaian tujuan akhir dari program dan aktivitas praktikum konseling, yaitu keterampilan teknis pelaksanaan konseling dalam bingkai penguasaan pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan / skills.

B. Pembahasan

1. Model Evaluasi Kirkpatrick

Model Evaluasi Kirkpatrick didesain untuk melaksanakan Evaluasi pada Program-program Training (Pelatihan) dan Pengembangan. Model Evaluasi ini berkenaan dengan evaluasi pada pembelajaran yang memfokuskan pada proses dan hasil pembelajaran untuk mengukur peningkatan pengetahuan, pengembangan psikomotor (keterampilan), dan perubahan attitude (sikap dan nilai) pada program pelatihan / training

yang berbeda pada umumnya evaluasi program training yang hanya menekankan pada hasil akhirnya.

Alasan Kirkpatrick mengembangkan model evaluasi ini adalah bahwa : "... *to clarify the elusive evaluation. Some training and development professionals believe that evaluation means measuring changes in behavior that occur as a result of training program*". Alasan itulah yang digunakan untuk mengembangkan lebih lanjut model evaluasi yang mencakup empat level, yaitu *level reaction, learning, behavior, dan result*. Hal tersebut sesuai penegasan lebih lanjut bahwa : "... *in the field of training and development, these four level often quoted and used as the basic approach to evaluation all over the world, as evidenced by the fact that the second edition has been translated into Spanish, Polish, and Turkish*".

Dasar keyakinan yang digunakan oleh Kirkpatrick mengembangkan model evaluasi adalah bahwa: "*evaluation means measuring changes in behavior that occur as a result of training programs*". Dengan keyakinan tersebut Kirkpatrick menegaskan lebih lanjut bahwa : "*The reason for evaluating is to determine the effectiveness of a training program. When the evaluation is done, we can hope that the result are positive and gratifying, both or those responsible for the program and for upper-level*

managers who will make decisions based on their evaluation of the program”.

Ditegaskan juga bahwa beberapa pertimbangan yang harus dipikirkan secara hati-hati dan matang ialah bahwa: *”Each of the following factors should be carefully considered when planning and implementing an effective training program : determining needs, setting objectives, determining subject content, selecting participants, determining the best schedule, selecting appropriate socialities, selecting appropriate instructors, selecting and preparing audiovisual aids, coordinating the program, and evaluating the program”.*

Jadi untuk keefektifan program latihan harus mempertimbangkan dengan hati-hati dan matang agar pelatihan mencapai tujuan yang diharapkan. Sehingga **pertimbangan awal** dalam penyelenggaraan pelatihan merupakan hal yang esensial yang harus dilakukan oleh pengembang pelatihan, disamping memilih dan kemudian menerapkan model evaluasinya.

Ada tiga alasan untuk menilai program pelatihan, yaitu **pertama**, sebagai alasan utama adalah bahwa dengan evaluasi harus dapat menjelaskan bagaimana mengembangkan program lebih lanjut atau kedepan; **kedua** evaluasi harus dapat menentukan bilamanakah suatu program itu dilanjutkan atau

didropped/ditiadakan; dan **ketiga** evaluasi harus dapat memutuskan keberadaan dan / atau program suatu lembaga pelatihan.

Bilamana hal tersebut dikaitkan dengan praktikum Konseling di Program Studi Bimbingan dan Konseling maka dengan model evaluasi ini dapat memberi gambaran dan masukan tentang : (1) pengembangan program dan pelaksanaan praktikum konseling untuk masa yang akan datang, (2) apakah program dan pelaksanaan praktikum konseling dilanjutkan atau ditiadakan, dan (3) lembaga penyelenggara program dan pelaksanaan praktikum memikirkan dan menindak lanjuti dalam penyusunan kurikulum tentang keberadaan program dan pelaksanaan praktikum konseling dalam struktur kurikulum.

Empat level dalam model Evaluasi Kirkpatrick yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Level Reaction

Pada level ini merupakan level mengukur bagaimana partisipan mereaksi terhadap suatu program pelatihan dalam upaya menuju kearah kepuasan partisipan dalam mengikuti program pelatihan yang akan dilaksanakan. Harapannya ialah bahwa sebelum program pelatihan dilaksanakan, partisipan memberikan reaksi positif terhadap program pelatihan bahwa program pelatihan merupakan kebutuhan bagi setiap partisipan. Dengan reaksi positif partisipan senantiasa mengikuti dan

berpartisipasi dalam kegiatan program pelatihan mencapai tujuan akhir pelatihan tersebut. Karena reaksi positif merupakan jaminan bahwa partisipan akan aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran yang dilaksanakan dalam program pelatihan karena, ada motivasi untuk memenuhi kebutuhannya melalui pembelajaran program pelatihan. Sebaliknya bilamana partisipan berreaksi negatif, menjadi signal bahwa partisipan berkecenderungan kurang bahkan tidak aktif dan tidak berpartisipasi dalam pembelajaran program pelatihan.

Level Learning

Level Learning merupakan level dimana aktifitas pembelajaran program pelatihan dilaksanakan. Dalam hal ini Learning diartikan sebagai upaya partisipan untuk mengubah attitude, meningkatkan knowledge, dan/atau meningkatkan/mengembangkan skill/keterampilan sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dari program pelatihan yang dilaksanakan. Sehingga program pelatihan harus mampu mengubah sikap melalui kevariasian aktivitas, peningkatan knowledge dan pengembangan skill/keterampilan melalui program pelatihan teknis. Dengan demikian keberhasilan program pelatihan akan dievaluasi terhadap ada / tidak perubahan satu atau lebih diantara attitude, peningkatan knowledge, dan berkembangnya skill/keterampilan sesuai dengan tujuan akhir yang

wajib dicapai dari program pelatihan..

Level Behavior

Level Behavior merupakan level pelaksanaan upaya perubahan tingkah laku dari partisipan agar betul-betul terjadi perubahan tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan rumusan tujuan akhir program pelatihan. Empat keadaan/kondisi yang diperlukan agar terjadinya perubahan tingkah laku, yaitu bahwa; (1) partisipan harus memiliki keinginan untuk berubah, (2) partisipan harus tahu apa yang harus dan bagaimana mengerjakan sesuatu, (3) partisipan harus bekerja sesuai dengan aturannya dengan benar, dan (4) partisipan harus diberikan penghargaan terhadap setiap perubahan positif tingkah lakunya.

Level Result

Result merupakan hasil atau pencapaian akhir setelah melakukan kegiatan learning, dan harus terjadi pada partisipan berkenaan dengan program pelatihan yang telah dirumuskan. Result atau hasil akhir dapat juga mencakup peningkatan produktivitas, peningkatan kualitas, penurunan biaya, pengurangan frekuensi dan / atau berbagai keadaan pada diri partisipan berkenaan dengan attitude, knowledge dan keterampilan sesuai dengan program pelatihan yang dirumuskan.

Praktikum Konseling

Kurikulum Program Bimbingan dan Konseling Program Strata 1 mencakup kelompok mata kuliah

teori, kelompok mata kuliah praktek dan lapangan. Ketiga kelompok mata kuliah tersebut dalam rangka mencapai penguasaan kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional. Diantara kelompok mata kuliah yang secara linier diarahkan kepada pencapaian penguasaan kompetensi profesional yang mengarah kepada penguasaan kompetensi mengelola layanan konseling, yaitu kelompok mata kuliah konseling. Mata kuliah ini terdiri atas mata kuliah teori dan teknik konseling, serta praktikum konseling. Segi-segi dasar teori konseling menjadi fokus bahasan sajian teori konseling, dan teknik konseling dibahas dalam sajin materi mata kuliah “Praktikum Konseling”.

Mata kuliah Praktikum Konseling memfokuskan pada penguasaan keterampilan konseling, konseling individual, konseling kelompok, dan evaluasi daya guna serta hasil guna layanan konseling bagi setiap mahasiswa pesertanya. Mata kuliah ini tidak hanya terfokus pada keterampilan teknis konseling, namun juga membelajarkan dengan pelatihan untuk menguasai dan mempraktekkan pengetahuan, keterampilan dan sikap melaksanakan konseling.

Praktikum keterampilan konseling difokuskan pada kegiatan praktek dalam bentuk pembelajaran dengan pelatihan dasar-dasar ketrampilan melakukan konseling untuk menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam

menerapkan dasar keterampilan konseling dalam praktek.

Praktikum konseling individual difokuskan pada kegiatan praktek dalam bentuk pembelajaran dengan pelatihan melakukan konseling perseorangan untuk menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menerapkan konseling perseorangan dalam praktek.

Praktikum konseling kelompok difokuskan pada kegiatan praktek dalam bentuk pembelajaran dengan pelatihan melakukan konseling kelompok untuk menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menerapkan konseling kelompok dalam praktek.

Praktikum evaluasi daya guna dan hasil guna konseling difokuskan pada kegiatan praktek dalam bentuk pembelajaran dengan pelatihan melakukan evaluasi perencanaan, pelaksanaan dan hasil konseling baik untuk konseling individual maupun konseling kelompok untuk menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menerapkan konsep evaluasi perencanaan konseling, konseling individual dan konseling kelompok untuk mengetahui daya guna dan hasil guna konseling dalam praktek.

Dengan demikian mata kuliah Praktikum Konseling dilaksanakan dalam pembelajaran dalam bentuk pelatihan untuk menguasai keterampilan teknis konseling yang dilandasi teori konseling yang

mengarah pada penguasaan teknis konseling dalam bingkai penguasaan pengetahuan (knowledge), keterampilan (psichomotor), dan serta nilai dan sikap (attitude) melaksanakan konseling.

2. Pelaksanaan Model Evaluasi Kirkpatrick dalam Praktikum Konseling

Bedasarkan paparan konsep Model Evaluasi Kirkpatrick dan Mata kuliah Praktikum Konseling dapat dipaparkan pelaksanaan Model Evaluasi Kirkpatrick dalam program dan aktifitas Praktikum Konseling adalah sebagai berikut.

Pada Level Learning, penyelenggara Program dan Aktifitas Praktikum Konseling menyiapkan lembar evaluasi reaksi untuk mengetahui : (1) perhatian terhadap praktek konseling, (2) minat terhadap praktikum konseling, dan (3) tingkat kebutuhan terhadap penguasaan keterampilan konseling bagi para mahasiswanya.

Lembar evaluasi reaksi tersebut kemudian diisi oleh setiap mahasiswa peserta program dan aktifitas Praktikum Konseling. Dengan mengevaluasi reaksi mahasiswa khususnya dalam ketiga hal tersebut dapat diketahui gambaran tingkat antusiasme mahasiswa dalam mengikuti program dan aktifitas Praktek Konseling.

Pada Level Learning. Penyelenggara Program dan Aktifitas Konseling lembar Evaluasi Aktifitas dan Partisipasi setiap mahasiwa dalam kegiatan Praktikum

Konseling. Aktifitas berkaitan dengan keaktifan mengikuti sesuai jadwal beserta kegiatan Praktikum Konseling, Paryisipasi mengenai keterlibatan mahasiswa dalam setiap Aktifitas Pelatihan Konseling sesuai Jadwal Praktikum Konseling.

Dengan mengevaluasi kedua hal tersebut, dapat diketahui dan dideskripsikan penguasaan keterampilan teknis konseling yang dilandasi pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan melakukan konseling.

Pada Level Behavior, evaluasi tertuju pada penguasaan keterampilan teknis konseling dalam bingkai perubahan perilakunya dalam aspek pengetahuan, nilai dan sikap, serta ketarmpilan dalam melakukan konseling. Jadi dalam level ini Penyelenggara Program dan Aktifitas Praktikum Konseling menyiapkan dan menggunakan lembar pengamatan keterampilan teknis konseling, tingkat pengetahuan setaip aspek konseling, nilai dan sikap sebagai calon konselor dalam melakukan konseling, dan keterampilan aspek-aspek konseling.

Pada Level Result, evaluasi ditujukan pada keterampilan teknis konseling dalam bingkai penguasaan pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan aspek-aspek konseling sesuai dengan hasil yang diharapkan yang telah dirumuskan dalam Program dan Aktifitas Praktikum Konseling.

Dengan evaluasi result dapat diputuskan seseorang mahasiswa memilik kemampuan teknis konseling dalam bingkai pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan aspek-aspek konseling dalam kategori BAIK, CUKUP, atau KURANG. Kategori ini untuk menentukan tindakan lanjutan terhadap mahasiswa untuk dapat dilepas melakukan konseling (*Real Coumseling*), dapat dilepas dengan perbaikan pada aspek-aspek keterampilan konseling tertentu untuk melakukan konseling (*Real Counseling*), atau perlu mengulangi mengikuti Program dan Aktifitas Praktikum Koseling untuk yang kategori kurang yang mesti diselenggarakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling.

C. Kesimpulan

Kesimpulan dari paparan tersebut adalah bahwa Model Evaluasi Kirkpatrick yang mencakup empat level, yaitu level *reaction, learning, behavior, dan resaul* dapat dilakukan pada evaluasi Praktikum Konseling. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa model Evaluasi Kirkpatrick praktis, memfokuskan pada keterampilan teknis dalam bingkai knowledge, psikomotor, dan attitude, dan menilai mulai tahapan awal, proses dan hasil praktikum. Sehingga dengan Model Evaluasi Kirkpatrick evaluasi dapat menyeluruh, tidak hanya hasil, atau proses dan hasil; tetapi juga awal

sebagai pendahuluan, proses dan hasil Praktikum Konseling

Daftar Pustaka

- _____. 2008. *Evaluating training Programs*. San Fransisco: Berret-Koehler Publishers, Inc.
- American School Counselor Association. 2012. *ASCA National Model: A framework for School Counseling Programs*. Second Edition. Alexan-dria, VA: Author
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departeen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982. *Kurikulum Inti Pendidikan Tenaga Kependidikan Program S.1*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departeen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ditjen Dikti Depdiknas. 2007. *Naskah Akademik Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* .
- Kemendikbud, Dit Jen Dikmen, Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan . 2013. *Tantangan dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013*. Malang : Panitia Seminar Nasional
- Kirkpatrick, Donald L & Kirkpatrick James D. 2007. *Implementing The Four Levels: A Practical Guide for Effective*

Evaluatoin of Training Programs. San Fransisco: Berret-Koehler Publishers, Inc.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakuoltas Keguruan & Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan. 2016. *Kurikulm Berdasarkan KKNI.*

Sutarno. 2014. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan.* Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Program Studi BK FKIP UNS pada 13 September 2014. Surakarta : Panitia Seminar Nasional